



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1852 - 1861

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Risa Endah Zakiyah<sup>1✉</sup>, Dudung Suryana<sup>2</sup>, Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen<sup>3</sup>

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [risaendahzakiyah21@gmail.com](mailto:risaendahzakiyah21@gmail.com)<sup>1</sup>, [dudung.suryana61@gmail.com](mailto:dudung.suryana61@gmail.com)<sup>2</sup>, [ridzkihadiwijaya@yahoo.com](mailto:ridzkihadiwijaya@yahoo.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Wangunharja pada proses pembelajaran IPA materi Panas dan Perpindahannya. Alternatif solusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam proses pembelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Hasil tes berpikir kritis siswa pada pra tindakan mendapatkan nilai rata-rata 49,375 dengan persentase siswa yang sudah kritis hanya mencapai 12,5%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil tes berpikir kritis meningkat menjadi 69,375 dengan persentase siswa yang sudah kritis mencapai 37,5%. Pada siklus II nilai rata-rata hasil tes berpikir kritis meningkat lagi menjadi 80,9375 dengan persentase siswa yang sudah kritis mencapai 75%. Berdasarkan hasil tes tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari mulai pra tindakan, ke siklus I, sampai siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Wangunharja Kecamatan Salopa Tahun Ajaran 2022/2023.

**Kata Kunci:** keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran problem based learning

### Abstract

*This study was motivated by students' low critical thinking skills. The purpose of this research is to improve students' critical thinking skills in class V SDN Wangunharja in the process of learning IPA material on Heat and Its Transfer. The alternative solution used in this study is the application of the PBL (Problem-Based Learning) learning model in the science learning process. The research method used in this research is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in 2 cycles. The data collection techniques used was tests, observation, and documentation. The results of students' critical thinking tests in pre-action get an average score of 49.375 with a percentage of students who are already critical only reaching 12.5%. In cycle I, the average value of critical thinking test results increased to 69.375 with the percentage of students who were already critical reaching 37.5%. In cycle II, the average value of critical thinking test results increased again to 80.9375 with the percentage of students who were already critical reaching 75%. Based on the test results, it shows that there is an increase in students' critical thinking skills from pre-action, to cycle I, to cycle II. So it can be concluded that the application of the PBL learning model can improve students' critical thinking skills in class V SDN Wangunharja, Salopa District, 2022/2023 academic year.*

**Keywords:** critical thinking skills, problem-based learning model

Copyright (c) 2023 Risa Endah Zakiyah, Dudung Suryana, Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen

✉ Corresponding author :

Email : [risaendahzakiyah21@gmail.com](mailto:risaendahzakiyah21@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5693>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 3 Tahun 2023

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, terutama bagi para guru yang perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman (Akhwani dan Rahayu, 2021). Setiap lembaga pendidikan perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan di abad ke-21 dengan menanamkan keterampilan yang dapat mendukung mereka dalam menghadapi zaman yang lebih modern. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah pengembangan kurikulum 2013 (Rahmawati dan Atmojo, 2021). Abad ke-21 adalah era kehidupan yang sangat modern, terutama dalam penggunaan teknologi, yang memberikan dampak positif pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong setiap individu untuk memiliki berbagai keterampilan yang dapat mendukung kehidupan mereka di era ini, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Maylitha et al., 2022). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Jannah dan Atmojo (2022) yang menyatakan bahwa dalam menghadapi kehidupan yang lebih baik di abad ke-21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis.

Menurut Desmita dalam (Maqbullah et al., 2018) berpikir kritis adalah proses berpikir yang lebih teratur dan menyeluruh tentang suatu hal dengan menggunakan berbagai informasi yang ada. Menurut Juliyantika dan Batubara (2022) berpikir kritis adalah kemampuan dalam berpikir yang melibatkan tindakan pengetahuan dan pemecahan masalah, yang mendorong seseorang untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menurut Haryanti dan Febriyanto (2017) berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat merespons bukti reflektif, produktif, dan evaluatif dari suatu peristiwa. Dengan demikian, berpikir kritis dapat dianggap sebagai kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan mendalam yang melibatkan proses pemecahan masalah untuk merespons informasi dari suatu peristiwa dan menerapkannya dalam pembentukan pengetahuan baru.

Menurut Cahyani et al (2021) penting bagi seseorang untuk mempersiapkan keterampilan berpikir kritis guna menghadapi kehidupan di abad ke-21. Oleh karena itu, keterampilan ini sebaiknya ditanamkan dan dikembangkan sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan awal seperti Sekolah Dasar (Widodo dan Wardani, 2020). Sekolah Dasar merupakan titik awal pendidikan bagi anak-anak, sehingga penting bagi mereka untuk belajar berpikir kritis sejak masuk ke jenjang ini (A. Widodo et al., 2019). Dalam kurikulum Sekolah Dasar, terdapat berbagai mata pelajaran yang termasuk dalam tema pembelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Seperti yang dikatakan oleh Sari dan Atmojo (2021) IPA sangat terkait erat dengan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena pembelajaran IPA tidak hanya mengharuskan anak-anak memahami dan menghafal konsep tentang alam sekitar, tetapi juga mencari dan menemukan fakta-fakta mengenai alam tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengolah berbagai fakta yang ada (Portanata et al., 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SDN Wangunharja pada bulan Desember 2022, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut masih rendah. Siswa menunjukkan keterbatasan dalam memecahkan masalah yang diajukan oleh guru, terutama dalam pembelajaran IPA. Mereka juga kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, jarang bertanya, dan memberikan jawaban secara asal-asalan saat ditanya oleh guru. Tes pra tindakan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa 87,5% atau 14 siswa di kelas V SDN Wangunharja berada di bawah kriteria kritis, sedangkan hanya 12,5% atau 2 siswa yang mencapai kriteria kritis dengan rata-rata nilai sebesar 49,375. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes pra tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Wangunharja dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi Panas dan perpindahannya, sangat kurang kritis.

Penurunan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Wangunharja disebabkan oleh kurangnya kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, siswa tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat berdampak

negatif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Putra dan Fitriyati, 2021). Selain itu, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) membuat siswa menjadi pasif dan tidak mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam. Di era pembelajaran abad ke-21, penting bagi siswa untuk belajar secara aktif dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Oleh karena itu, untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan pembelajaran abad ke-21, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rahayu et al (2022) yang menyatakan bahwa “tuntutan pembelajaran di abad ke-21 ini mendorong guru untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka”.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki solusi alternatif yang dapat diterapkan, yaitu menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi Panas dan Perpindahannya. Pilihan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Koeswanti (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PBL cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ariani (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, model pembelajaran PBL juga direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Model ini dapat mendukung pembelajaran abad 21, mengingat tantangan yang dihadapi oleh siswa saat ini. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan beberapa ahli tersebut, peneliti meyakini bahwa penerapan model pembelajaran PBL sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Wangunharja.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran kelompok yang menggunakan masalah nyata sebagai landasan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Misla dan Mawardi, 2020). Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan masalah yang memerlukan pemecahan dengan kemampuan berpikir tinggi. Dalam model ini, masalah yang diberikan terkait dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman praktis dalam menyelesaikan masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari (Asriningtyas et al., 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran di mana masalah dijadikan fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, yaitu (Mandagi et al., 2021), (Nurjanah et al., 2021), dan (Samsul & Rony, 2021), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam penggunaan indikator berpikir kritis yang diadopsi dari Norris dan Ennis yang dikemukakan dalam penelitian (Affandy et al., 2019). Indikator tersebut terdiri dari lima aspek utama, antara lain: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

Pemilihan indikator yang dikemukakan oleh Ennis dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator-indikator tersebut dianggap sangat lengkap dan cocok untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memiliki pentingnya yang besar karena pada zaman sekarang, keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa SD untuk membentuk karakter dan kedisiplinan mereka. Tujuannya adalah agar di masa depan mereka dapat menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum teruji kebenarannya. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di kelas V SDN Wangunharja, Kecamatan Salopa.

## METODE

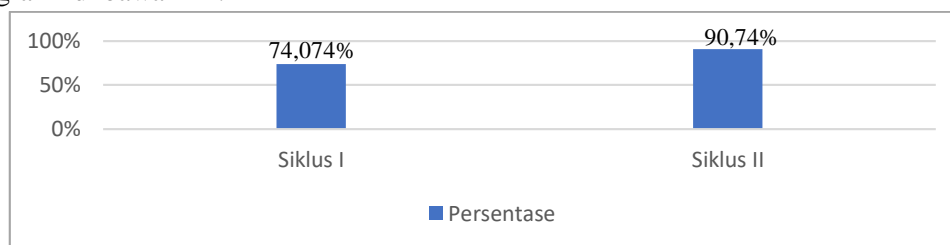
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA mengenai materi Panas dan Perpindahannya. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian ini adalah 16 siswa dari kelas V SDN Wangunharja, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah siswa tersebut terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Menurut Nanda et al (2021) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah “penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti. Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.” Penelitian ini mengadopsi model PTK siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Model PTK Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti bertindak sebagai guru yang melakukan tindakan, sementara guru wali kelas kelas 5 bertindak sebagai observer yang mengamati proses pelaksanaan tindakan kelas oleh peneliti. Penelitian ini berlangsung selama 2 minggu, dimulai pada 9 Maret 2023 hingga 16 Maret 2023, dengan dua pertemuan setiap minggunya, dengan alokasi waktu 4 x 35 menit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi perbaikan keterampilan berpikir kritis siswa melalui tes yang dilakukan setelah setiap pembelajaran. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil pengamatan yang diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh guru kelas sebagai pengamat proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data digunakan, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif terdiri dari hasil tes berpikir kritis siswa yang diukur melalui soal evaluasi, sementara data kualitatif terdiri dari hasil observasi berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Hasil data yang telah diproses nantinya akan digunakan untuk melihat perubahan atau peningkatan yang terjadi setiap siklus. Keberhasilan penelitian ini dapat dinyatakan jika 75% siswa mencapai kriteria kritis dengan mencapai nilai rata-rata 78.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru peneliti dapat terlihat bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran PBL selalu mendapatkan perbaikan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Untuk melihat gambaran secara umum hasil dari pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



**Gambar 1. Perbandingan Hasil Perencanaan Siklus I dan Siklus II**

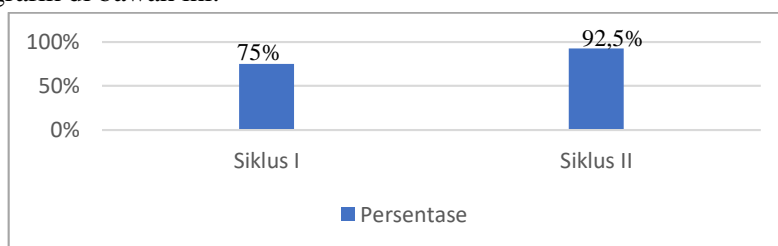
Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan dalam hasil pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase hasil pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran mencapai 74,074%. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun dalam siklus I sudah dianggap baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Sementara itu, pada siklus II, hasil pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran mencapai persentase 90,74%. Ini menunjukkan

bahwa perencanaan pembelajaran dalam siklus II mengalami peningkatan dan perbaikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang disusun dalam siklus II dapat dikategorikan sebagai sangat baik.

Penting untuk merencanakan pembelajaran dengan baik agar sesuai dengan model PBL dan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Suciati dan Astuti (2019) “seorang guru perlu merencanakan apa yang akan diajarkan kepada siswa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).” RPP berfungsi sebagai panduan untuk menjalankan proses pembelajaran di kelas agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas ini, penyusunan RPP dilakukan dengan baik dengan mempelajari silabus terlebih dahulu untuk menentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran pada penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, perencanaan yang dibuat sudah termasuk dalam kategori baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pengembangan langkah-langkah pembelajaran dan penggunaan alat, media, dan sumber belajar. Menurut (Muabuay dan Frida, 2022). “langkah-langkah pembelajaran perlu disesuaikan dengan sintaks model PBL agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan baik.” Selain itu (Jannah & Atmojo, 2022) juga menyatakan bahwa “penerapan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.” Oleh karena itu, pada siklus II, pengembangan langkah-langkah pembelajaran dan penggunaan alat, media, serta sumber belajar lebih disesuaikan dengan sintaks dan kebutuhan siswa.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL terbagi ke dalam dua aktivitas, yaitu aktivitas guru dan juga aktivitas siswa. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL, dapat terlihat bahwa keterlaksanaan aktivitas guru sudah sesuai dengan langkah tindakan dan juga selalu mendapatkan perbaikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keterlaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks model PBL meskipun masih terdapat beberapa aspek yang masih kurang baik dan perlu diperbaiki lagi pada siklus II. Untuk melihat gambaran secara umum hasil dari pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.

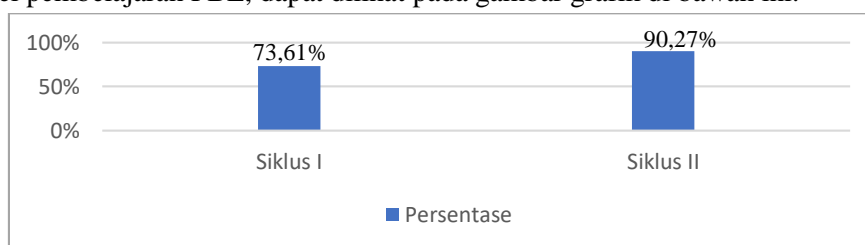


**Gambar 2. Perbandingan Hasil Pelaksanaan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL mendapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran mendapatkan persentase senilai 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan langkah tindakan dan termasuk ke dalam kriteria baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum sempurna dalam pelaksanaannya. Sedangkan pada siklus II hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran mendapatkan persentase senilai 97,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas guru pada siklus II sudah mengalami peningkatan dan perbaikan dibandingkan dengan siklus I, sehingga pada siklus II pelaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran termasuk ke dalam kriteria sangat baik.

Menerapkan praktik pengajaran yang efektif di kelas secara signifikan mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Menurut Mokodampit et al (2020) “Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dalam mengelola pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil belajar yang diinginkan.” Berdasarkan analisis data di atas, dapat diamati bahwa pelaksanaan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada Siklus I termasuk dalam kategori baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan sempurna. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan membenahi aspek-aspek yang belum terlaksana dengan baik pada Siklus I. Hasilnya, pelaksanaan aktivitas guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada Siklus II dan berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) memang dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Novianti et al (2022) yang menyatakan bahwa “penerapan PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru di kelas dan hasil belajar siswa.” Dengan meningkatnya keterlibatan guru dalam pembelajaran, niscaya akan berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL, dapat terlihat bahwa keterlaksanaan aktivitas siswa sudah sesuai dengan langkah tindakan dan juga selalu mendapatkan perbaikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keterlaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks model PBL meskipun masih terdapat beberapa aspek yang masih kurang baik dan perlu diperbaiki lagi pada siklus II. Untuk melihat gambaran secara umum hasil dari pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



**Gambar 3. Perbandingan Hasil Pelaksanaan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

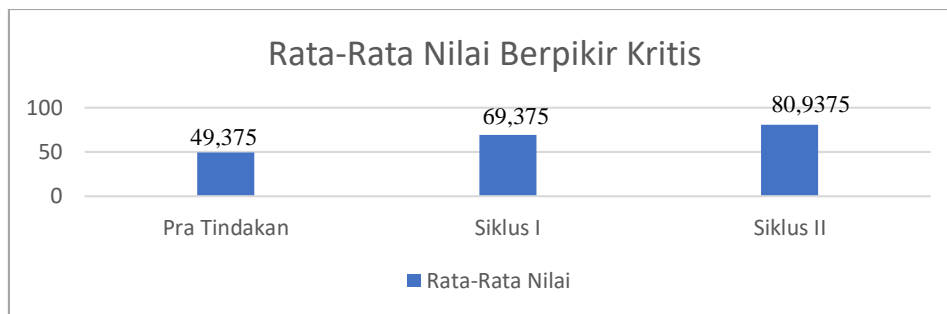
Berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa hasil penilaian aktivitas siswa selama proses pembelajaran mendapat peningkatan juga dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran mendapatkan persentase senilai 73,61%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus I sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan langkah tindakan dan termasuk ke dalam kriteria baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum sempurna dalam pelaksanaannya. Sedangkan pada siklus II hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran mendapatkan persentase senilai 90,27% yang menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan dan perbaikan dibandingkan dengan siklus I sehingga pada siklus II pelaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran termasuk ke dalam kriteria sangat baik meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Aktivitas belajar siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran karena melibatkan tindakan yang dilakukan secara berkala oleh siswa. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal (Suwarno et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan aktivitas siswa agar hasil belajar dapat dicapai dengan baik dan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat meningkat. Berdasarkan analisis data di atas, terlihat bahwa penerapan model PBL selama 2 siklus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran konvensional, di mana mereka hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya di buku, kini diajak untuk belajar secara aktif dengan merangsang daya pikir mereka dalam memecahkan masalah sekitar mereka. Selain

itu, siswa juga diajak untuk belajar dalam kelompok sehingga mereka dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman-teman mereka. Penerapan model PBL ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa menjadi lebih meningkat (Agustin, 2013).

### Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

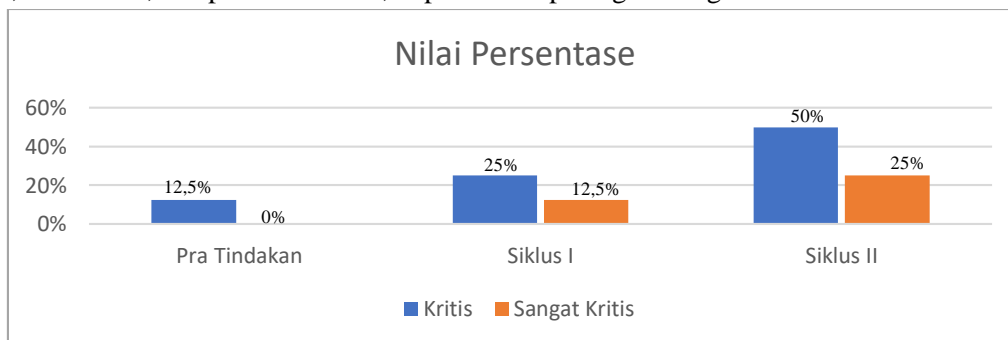
Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis yang dikerjakan oleh siswa, dapat terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Wangunharja selalu mengalami peningkatan pada kriteria kritis dan sangat kritisnya dari mulai awal pra tindakan, ke siklus I, sampai ke siklus II. Pada awal ketika dilaksanakan tes pra tindakan, keterampilan berpikir kritis siswa masih terbilang sangat kurang di atas rata-rata. Kemudian, setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran PBL selama proses pembelajaran IPA materi Panas dan Perpindahannya, keterampilan berpikir kritis siswa mulai mengalami peningkatan dibanding dengan sebelumnya meskipun belum sampai ke tahap yang diinginkan. Selanjutnya, pada siklus II penerapan model pembelajaran PBL selama proses pembelajaran dilakukan perbaikan baik itu dari segi perencanaan maupun pelaksanaan dengan melihat refleksi dari siklus I sehingga keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II lebih meningkat lagi dibandingkan dengan siklus I. Untuk melihat gambaran secara umum hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Wangunharja, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



**Gambar 4. Rata-Rata Nilai Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada awal pra tindakan masih sangat rendah dengan nilai rata-rata nya yaitu 49,375 dan termasuk ke dalam kriteria sangat kurang kritis. Kemudian pada siklus I hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa sudah mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra tindakan, dengan rata-rata nilai yang didapatkan yaitu 69,375 dan termasuk ke dalam kriteria cukup kritis. Selanjutnya pada siklus II hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan lagi yang cukup signifikan dibanding siklus I dengan nilai rata-ratanya yang didapat yaitu 80,9375 sehingga sudah termasuk ke dalam kriteria kritis.

Adapun untuk melihat jumlah persentase siswa yang berada di kriteria kritis dan sangat kritis dari awal pra tindakan, ke siklus I, sampai ke siklus II, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



**Gambar 5. Persentase Siswa Kritis dan Sangat Kritis**

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa sebelum tindakan dilakukan, persentase siswa yang masuk dalam kriteria kritis adalah 12,5%, sementara tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria sangat kritis. Ini menunjukkan bahwa 87,5% siswa masih berada di bawah kriteria kritis. Pada siklus pertama, jumlah siswa yang masuk dalam kriteria kritis meningkat menjadi 25%, sedangkan siswa yang masuk dalam kriteria sangat kritis sebanyak 12,5%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 12,5% dalam jumlah siswa yang masuk dalam kriteria kritis, dan peningkatan sebesar 12,5% pula dalam jumlah siswa yang masuk dalam kriteria sangat kritis. Akibatnya, persentase siswa yang masih berada di bawah kriteria kritis pada siklus pertama berkurang menjadi 62,5%. Selanjutnya, pada siklus kedua, jumlah siswa yang masuk dalam kriteria kritis meningkat menjadi 50%, dan siswa yang masuk dalam kriteria sangat kritis sebanyak 25%. Dalam hal ini, terjadi peningkatan sebesar 25% dalam jumlah siswa yang masuk dalam kriteria kritis, dan peningkatan sebesar 12,5% dalam jumlah siswa yang masuk dalam kriteria sangat kritis. Akibatnya, persentase siswa yang masih berada di bawah kriteria kritis pada siklus kedua berkurang lagi menjadi 25% siswa. Hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus kedua juga mencapai target keberhasilan yang diinginkan dalam penelitian ini, yaitu 75% peserta didik mencapai kriteria kritis dan sangat kritis, dengan rata-rata nilai mencapai 80,9375. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya dan berhenti pada siklus kedua.

Dalam melaksanakan penelitian di kelas V SDN Wangunharja, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan tersebut adalah kondisi kelas yang tidak memadai, termasuk rusaknya salah satu papan tulis yang menjadi dinding penghalang antara kelas tersebut dengan kelas sebelah. Hal ini mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas. Selain itu, terdapat dua siswa di kelas V SDN Wangunharja yang masih belum fasih dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan khusus dari guru selama proses pembelajaran. Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, guru memberikan perhatian maksimal kepada siswa-siswa tersebut. Tujuannya adalah agar mereka dapat lebih aktif dan dapat berkolaborasi dengan siswa lainnya. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dalam pembelajaran IPA materi panas dan perpindahannya di kelas V SDN Wangunharja dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran PBL secara maksimal, siswa-siswa dapat dilatih untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Hal ini akan memudahkan mereka dalam mengerjakan soal dan juga meningkatkan nilai akademik mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL di kelas V SDN Wangunharja dalam pembelajaran IPA materi Panas dan Perpindahannya berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga terlihat dari peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Sebelumnya, siswa cenderung belajar secara pasif dan enggan menyampaikan pendapat mereka. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran PBL, siswa menjadi lebih aktif dan tidak ragu untuk berpendapat. Siswa juga sangat antusias ketika diberikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah tersebut, mereka menjadi lebih kritis dan aktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan tuntas. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Drs. H. Dudung Suryana, M.Pd. selaku pembimbing utama, Rizki Hdiwijaya Z, M.Pd. selaku pembimbing pendamping, Apipudin, S.Pd., SD. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Wangunharja, Yogi Novia Nugraha, S.Pd. selaku guru walikelas kelas V SD Negeri Wangunharja, serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, H., et al. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fluida Dinamis di SMA 2 Batik Surakarta. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 25–33.
- Agustin, Vivin Nurul. (2013). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2(1), 36–44.
- Akhwani, A., dan Rahayu, D. W. (2021). Analisis Komponen TPACK Guru SD sebagai Kerangka Kompetensi Guru Profesional di Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1918–1925.
- Ariani, Resti Fitria. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(No 3), 422–432.
- Asriningtyas, A. N., et al. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *JKPM*. 5(1). 23-32.
- Cahyani, H. D., et al. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927.
- Handayani, A., dan Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.
- Haryanti, Y. D., dan Febriyanto, B. (2017). Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.
- Jannah, D. R. N., dan Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074.
- Juliyantika, T., dan Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744.
- Mandagi, F. A. M., et al. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning*. *Jurnal MEDIA Elektrik*, 19(1), 45–54.
- Maqbullah, S., et al. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*. 13(2), 106–112.
- Maylitha, E., et al. (2022). Pentingnya *Information and Communication Technology* bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8051–8062.
- Misla, dan Mawardi. (2020). Efektifitas PBL dan *Problem Solving* Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60–65.
- Mokodampit, S. S., et al. (2020). Aktivitas Pembelajaran Guru di dalam Kelas. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 123–137.
- Nanda, Indra., et al. (2021). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Novianti, N., et al. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* pada kelas V SDN 02 Temuireng Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(5), 2821–2832.
- Nurjanah, I. E., et al. (2021). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 108–117.
- Portanata, Lia., et al. (2017). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*. 3(1), 337-348.

- 1861 *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) – Risa Endah Zakiyah, Dudung Suryana, Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5693>
- Putra, H. A. D., dan Fitriyati, D. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pelajaran Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1765–1774.
- Rahayu, R., et al. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rahmawati, F., dan Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6271–6279.
- Samsul, A., dan Rony, B. (2021). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(2). 162-172.
- Sari, F. F. K., dan Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Digital Berbasis *Flipbook* untuk Memberdayakan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6079–6085.
- Suciati, R., dan Astuti, Y. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Edusains*, 8(2), 192–200.
- Suwarno, et al. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Materi Perkembangbiakan Tumbuhan. *Jurnal IPA Terpadu*. 6(1), 93-101.
- Muabuay, G, T., dan Frida DBP, N. (2022). Studi Kepustakaan: Rpp Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Smk Kelas X. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan (JKPTB)*, 8(2).
- Widodo, A., et al. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125–133.
- Widodo, S., dan Wardani, R, K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4c (*Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation*) di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2). 185-197.